

PENGARUH PEMBELAJARAN MULTIDIMENSIONAL TERHADAP MINAT BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS X SMA BUDI LUHUR SAMARINDA

Aldi Rifaldi Hidayah¹, Muhamad Sopyan², Sainal A.³, Norhidayat⁴
rifaldialdi644@gmail.com¹, muhamad.sopyan@fkip.unmul.ac.id², sainal@fkip.unmul.ac.id³,
norhidayat@fkip.unmul.ac.id⁴
Universitas Mulawarman

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh dan signifikansi pembelajaran multidimensional terhadap minat belajar sejarah siswa kelas X SMA Budi Luhur Samarinda. Latar belakang masalah menunjukkan bahwa metode pembelajaran sejarah konvensional yang monoton dan berfokus pada hafalan menyebabkan rendahnya minat belajar siswa. Pendekatan multidimensional diusulkan sebagai solusi inovatif untuk mentransformasi pembelajaran menjadi lebih kritis, partisipatif, dan relevan melalui integrasi berbagai disiplin ilmu sosial. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain experimental jenis non-equivalent control group design. Sampel terdiri dari 50 siswa (25 eksperimen, 25 kontrol), dengan pengumpulan data melalui angket minat belajar. Analisis data melibatkan uji paired sample t-test dan independent sample t-test menggunakan SPSS 25.0. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan minat belajar di kelas eksperimen (rata-rata 80,32 ke 85,52, Sig. 0,040), sementara kelas kontrol mengalami penurunan drastis (rata-rata 60,32 ke 46,04, Sig. < 0,001). Perbandingan antar kelompok menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan (Sig. < 0,001), menegaskan efektivitas superior pembelajaran multidimensional. Kesimpulan penelitian ini adalah pembelajaran multidimensional secara signifikan dan efektif meningkatkan minat belajar sejarah siswa. Pendekatan ini berhasil mengubah dinamika kelas dari pasif menjadi aktif, serta mentransformasi pengalaman belajar menjadi lebih bermakna. Implikasinya, inovasi metode pembelajaran sangat krusial untuk mempertahankan dan meningkatkan antusiasme siswa terhadap sejarah.

Kata Kunci: Minat Belajar Sejarah, Pembelajaran Multidimensional, Paired Sample T-Test, Independent Sample T-Test.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence and significance of multidimensional learning on the historical learning interest of 10th-grade students at SMA Budi Luhur Samarinda. The background indicates that conventional, monotonous, and rote-focused history teaching methods have led to low student learning interest. The multidimensional approach is proposed as an innovative solution to transform learning into a more critical, participatory, and relevant experience through the integration of various social science disciplines. The research employed a quantitative approach with a non-equivalent control group design quasi-experimental method. The sample consisted of 50 students (25 experimental, 25 control), with data collected via a learning interest questionnaire. Data analysis involved paired sample t-test and independent sample t-test using SPSS 25.0. Results showed a significant increase in learning interest in the experimental class (mean 80.32 to 85.52, Sig. 0.040), while the control class experienced a drastic decrease (mean 60.32 to 46.04, Sig. < 0.001). Inter-group comparison revealed a highly significant difference (Sig. < 0.001), confirming the superior effectiveness of multidimensional learning. This study concludes that multidimensional learning significantly and effectively enhances students' historical learning interest. This approach successfully transforms classroom dynamics from passive to active, and learning experiences from rote memorization to meaningful engagement. Consequently, innovative teaching methods are crucial for maintaining and boosting students' enthusiasm for history.

Keywords: Historical Learning Interest, Multidimensional Learning, Paired Sample T-Test, Independent Sample T-Test.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah ataupun sekedar kumpulan informasi fakta sejarah yang perlu dihafal dan diketahui oleh peserta didik belaka, melainkan jauh lebih dalam dibandingkan itu. Pembelajaran sejarah harus menjadi suatu proses kegiatan yang mendorong dan merangsang peserta didik untuk membentuk pemahaman dan mendorong mendapat pengetahuan tentang sejarah dengan proses internalisasi nilai dalam semua aspek kehidupan, baik meliputi sosial, kemasyarakatan, dan kebangsaan sebagai bentuk pengembangan karakter individu (Suparjan dari Yura & Fatmariza : 2022). Pembelajaran sejarah menjadi sangat penting bukan saja mengembangkan karakter Individu melainkan dapat memahami bahwa setiap peristiwa sejarah yang menyangkut perkembangan manusia tidak lepas dari waktu mereka hidup dan lingkungan mereka yang saling terkait oleh ruang dan waktu serta masa lalu kaitannya dengan masa kini (Lutfiah : 2022).

Hanya saja saat ini pembelajaran Sejarah terutama di sekolah menengah atas sederajat masih menerapkan metode pembelajaran satu arah, yakni masih di dominasi oleh guru sebagai sumber satu-satunya pembelajaran dengan menggunakan teknik ceramah, terlebih penugasan pada mata pembelajaran sejarah berfokus pada hafalan sehingga mengurangi minat belajar siswa saat ini, mereka sekedar mengetahui tanpa memahami konteks dan menilai secara mendalam suatu peristiwa dari berbagai prespektif terutama ilmu disiplin yang menjadi bahan sejarah ajar disekolah, hal ini selaras dengan Yusuf (2017 : 32) dalam jurnalnya memaparkan bahwasannya metode ceramah dan hafalan membuat siswa menjadi kurang antusias dan motivasi dalam pembelajaran. Lanjut Yusuf (2017: 33) berdasarkan wawancaranya kepada beberapa siswa, siswa akan merasa senang apabila guru memberi ruang kepada mereka untuk memberikan pendapat dan pandangan yang berbeda dalam proses pembelajaran, hanya saja guru selalu terpaku pada fakta-fakta sejarah yang baku dalam buku pembelajaran, hal ini dapat menurunkan minat dan dalam memahami peristiwa kaitannya dengan kejadian yang relevan saat ini.

Berbagai faktor seperti masih dilakukannya pembelajaran yang masih satu arah dengan guru sebagai pusat pembelajaran, kurangnya variasi dalam metode dan sumber pembelajaran hingga guru yang masih terpaku pada buku paket sehingga, tidak mengherankan bila mata pelajaran sejarah dianggap membosankan, hal ini sesuai dengan Bahtiar dkk (p101) meneliti salah satu SMA di Indonesia melalui hasil angket kepada 20 siswa menunjukkan sebanyak 70% memiliki motivasi dan minat yang rendah, begitu pula dengan Rani (2022 : 24) meneliti minat siswa dalam aspek kesadaran sejarah di SMAN 4 Malinau menunjukkan angka yang mengkhawatirkan sebanyak 66,96 % siswa memiliki minat yang rendah terhadap pembelajaran sejarah. Bila kita mengerucut kepada hasil analisis minat belajar sejarah di kota Samarinda yang akan menjadi tempat yang akan diteliti oleh penulis, kita bisa merujuk pada hasil penelitian dari Andriana dan Aulia Rahuma (2024), pada penelitian ini telah mengambil sample sebanyak 10 siswa di salah satu kelas di SMA Negeri 16 Samarinda menunjukkan hasil yang baik dimana sebagian besar siswa kelas X memiliki minat yang cukup signifikan terhadap pembelajaran sejarah, namun terdapat salah satu poin yang menjadi fokus utama dalam latar belakang ini yakni berdasarkan hasil wawancara kepada siswa, dimana siswa merasa jenuh dan mengantuk mengikuti pembelajaran sejarah karena metode dan pendekatan yang kurang efektif dengan menggunakan teknik ceramah secara berulang-ulang membuat suasana kelas terasa monoton, sehingga menurunkan semangat dan antusias siswa dalam belajar (Andriana & Aulia, 2024 : 1282). Pembelajaran sejarah dapat menjadi menarik yang memicu rasa ingin tahu dan keaktifan bila guru melibatkan siswa dengan memberikan ruang berpendapat

terhadap suatu peristiwa sejarah yang diajarkan. Seperti pendapat Nur Ahyani dalam penelitiannya berjudul *Kemampuan Berfikir Kritis dalam Pembelajaran Sejarah* sudah saatnya pembelajaran sejarah mulai menampilkan siswa dengan kesempatan membangun pengetahuan dan pemahaman baru dari pengalaman otentik yang dapat memicu rasa ingin tahu. Lebih tepatnya siswa diajak untuk menghadapi masalah dengan konteks yang relevan dalam kehidupan yang nyata.

Selain permasalahan kurangnya teknik pembelajaran sejarah yang membangun rasa ingin tahu siswa, satu hal yang perlu diperhatikan ialah seringkali siswa menerima informasi/fakta sejarah secara mentah tanpa mempertanyakan validitasnya, ini merupakan efek dari gaya belajar guru yang terpaku pada buku teks sehingga tanpa mempertimbangkan perspektif-perspektif lain terhadap suatu informasi/fakta sejarah yang seharusnya sangat baik bagi membangun pemahaman dan minat sejarah oleh siswa. Soedjatmoko (1976) dari Nur Ahyani menjelaskan para guru sejarah harus membuang cara mengajar sejarah yang berfokus pada fakta sejarah dalam hal ini pada buku teks, dikhawatirkan tidak memberi pengembangan daya berpikir kritis dan minat siswa. Dalam Nur Ahyani mengutip Garvey & Krug (1977) proses pembelajaran sejarah yang dapat menekankan aktivitas siswa adalah pertama mendapatkan pengetahuan tentang fakta-fakta kesejarahan, dalam artian siswa memiliki akses kepada bukti-bukti mutlak suatu sejarah, sehingga memungkinkan fakta tersebut menjadi bahan penelusuran rasa ingin tahu akan hasrat kebenaran dan mengajak siswa untuk peduli memahami masalah yang dihadapi mengambil pesan dari masa lalu untuk masa kini dan mendatang. Dan kedua memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dan mengkritisi penulisan sejarah. Bukan bermaksud untuk mengkritisi sejarah secara meluruh melainkan memiliki kemampuan menolak informasi sejarah yang tidak relevan dan tidak benar dengan metode *text study* yang tidak berfokus kepada satu “tempat” hal ini bertujuan agar siswa mampu memahami suatu peristiwa lebih mendalam dan membuka ruang diskusi terbuka terhadap perspektif lain yang relevan.

Oleh sebab itu, sangat diperlukan suatu pendekatan yang baru dalam pembelajaran sejarah, seperti data-data yang telah diuraikan di atas sehingga perlu menimbangakan bagaimana suatu pembelajaran sejarah tidak berfokus kepada satu sumber baik dari satu perspektif dan ilmu penunjang lain dalam pembelajaran sejarah, seperti pada pernyataan Ayundasari dari Bayu & Djono (365 : 2024) menjelaskan guru harus memberi penjelasan bahwa sejarah akan lebih menarik jika setiap peristiwanya dianalisis menggunakan pendekatan yang menggunakan ilmu disiplin lain dari ilmu ekonomi, sosial, politik, hingga agama, sehingga kompleksitas peristiwa sejarah akan dapat disampaikan jauh lebih lengkap, menarik dan tidak membuat rasa bosan pada peserta didik, dalam Jurnal “Paradigma Multidimensional Historiografi Indonesia dan Upaya Pengajarannya dalam Konteks Pembelajaran Sejarah di Indonesia” oleh Bayu & Djono, juga menekankan akan tetapi guru harus tetap menggunakan berbagai macam cara saat mengajar, agar kegiatan belajar lebih beragam dan menyenangkan dalam menarik minat peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Mengenai pembelajaran sejarah yang berbasis pada keragaman sumber dan perspektif terdapat berbagai cara salah satunya yakni Pendekatan Multidimensional, singkatnya merupakan metode yang memanfaatkan berbagai konsep dan teori dari berbagai disiplin ilmu sosial untuk menganalisis kejadian-kejadian sejarah, hal ini dilakukan supaya sejarah tidak terbatas sekedar kronologis atau urutan waktu dan hafalan saja melainkan dapat meng evaluasi keterkaitan suatu peristiwa jauh lebih akurat dan mendalam, tidak berfokus pada satu dimensi atau sisi sehingga menghindari

penyederhanaan pemaknaan suatu peristiwa sejarah dimasa lampau (Fajar, 2024 : 458), hal ini diperlukan karena dengan menggunakan teori-teori ilmu lintas disiplin menjadi pisau analisis peristiwa sehingga siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan sejarah dalam kerangka berpikir yang utuh (Lutfiah : 2022) dan memahami kompleksitas sekitarnya bahwa suatu hal disebabkan oleh berbagai dimensi bukan dari satu dimensi atau satu faktor belaka. Dengan pendekatan Multidimensional ini siswa diharapkan meningkatkan keterampilan dalam pencarian dan evaluasi informasi, olehnya mampu menganalisis dan mengintegrasikan data dari berbagai sumber untuk membentuk suatu pemahaman yang utuh dan komprehensif (Fajar, 2024 : 463), hal ini juga diharapkan meningkatkan minat belajar siswa terhadap pembelajaran sejarah yang sebelumnya diajarkan secara monoton yang fokus terhadap satu sumber dan prespektif sejarah yang sekedar menitik beratkan kepada Pembelajaran sejarah yang diajarkan secara kronologis dan kausalitas saja.

Sebagai penguat, berdasarkan hasil pra-penelitian yang peneliti lakukan di SMA Budi Luhur Samarinda terutama di kelas XI-3 dan XII-3 pada 21 dan 23 Juli 2025 melalui observasi kegiatan belajar mengajar di kelas, peneliti menemukan masalah ketika pembelajaran sejarah berlangsung, yakni masih minimnya pembelajaran sejarah berbasis kepada pendekatan multidimensional, dimana guru masih melakukan pembelajaran satu arah yakni dimana guru menjadi satu-satunya sumber belajar dan menerapkan teknik ceramah, diposisi ini guru hanya menggunakan buku cetak sejarah yang kurang mendukung pembelajaran sejarah yang multidimensional, sehingga minim memfasilitasi siswa untuk memahami peristiwa sejarah melalui berbagai dimensi/perspektif dan kurangnya keterlibatan dan antusiasme siswa selama pembelajaran sejarah berlangsung, Kendati observasi dilakukan pada kelas XI–XII, pola pembelajaran sejarah pada seluruh jenjang di sekolah tersebut relatif sama karena guru pengampu adalah orang yang sama.

Maka Berdasarkan pada uraian-uraian diatas mengenai pentingnya menggunakan pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah sebagai solusi baru dalam menarik minat belajar siswa dan minimnya pendekatan multidimensional di pembelajaran sejarah terutama di Kota Samarinda, berdasarkan latar belakang diatas Peneliti merasa perlu mengangkat judul “Pengaruh Pembelajaran Multidimensional terhadap Minat Belajar Sejarah Siswa Kelas X di SMA Budi Luhur Samarinda”.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif sebagai dasar penelitian, lebih tepatnya menggunakan Eksperimen Sesungguhnya (True Experiment), karena dalam jenis penelitian ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Dengan demikian validitas internal (kualitas pelaksanaan rancangan penelitian) dapat menjadi tinggi (Sugiyono, 2013 : 75). Untuk penelitian ini tindakan yang digunakan berupa pendekatan model pembelajaran Multidimensional. Dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penerapan pendekatan model pembelajaran multidimensional terhadap minat belajar sejarah siswa di SMA Budi Luhur Samarinda. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti akan membagi kelas menjadi dua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Pelaksanaan Pretest

Pelaksanaan pretest dilakukan untuk mengetahui minat awal siswa dalam materi teori masuknya agama hindu-buddha di indonesia, pretest dilakukan sebelum diberikan

perlakuan.

Dalam pelaksanaannya dibagi menjadi 2 waktu yang terpisah, pretest kelompok eksperimen dilaksanakan pada Selasa 24 Feb, 2026. Sedangkan untuk pretest kelompok kontrol dilaksanakan pada hari Jumat 27 Feb, 2026. Dengan seluruh total responden sebanyak 50 siswa dengan setiap kelompok terdiri 25 siswa.

2. Pelaksanaan Posttest dan Treatment (Perlakuan)

Pemberian perlakuan hanya dilakukan pada kelompok eksperimen dan hanya dipraktekkan pada fase posttest, karena perlakuan hanya 1 kali diberikan pada penelitian ini. Perlakuan dilakukan pada Selasa, 3 Maret 2026. Perlakuan pada kelompok eksperimen dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan multidimensional yakni pembelajaran yang memanfaatkan berbagai konsep dan teori dari berbagai disiplin ilmu sosial untuk menganalisis kejadian-kejadian sejarah (Fajar, 2024 : 458).

Pada kelompok kontrol tidak ada perubahan perlakuan yang diberikan. Perlakuan yang dilakukan hanya seperti pembelajaran biasa dengan metode

ceramah dan gambar sebagai media untuk menjelaskan materi. Maka pelaksanaan posttest dilakukan pada Kamis, 5 Maret 2026, mengingat pertemuan dilakukan sebanyak 2 kali melingkupi pretest dipertemuan pertama dan posttest dipertemuan kedua.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data Pretest Minat Belajar Sejarah

a. Kelas Kontrol

Data pretest minat belajar sejarah diolah untuk mengetahui jumlah frekuensi pada kelas sebelum diberikan perlakuan (treatment). Rincian data frekuensi pretest angket minat belajar sebagai berikut :

KELAS KONTROL (PRETEST)		
Nilai Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah (36-42)	1	4%
Rendah (43-49)	2	8%
Cukup (50-56)	6	24%
Tinggi (57-63)	8	32%
Sangat Tinggi (64-73)	8	32%
JUMLAH	25	100%
Rata-Rata	60,32	
Nilai Tertinggi	73	
Nilai Terendah	36	

Tabel 1 : data hasil kuesioner kelas kontrol (pretest)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi hasil pretest kelas kontrol, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa adalah sebesar 60,32 yang termasuk dalam kategori tinggi. Sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi masing-masing sebesar 32%. Sementara itu, kategori sangat rendah memiliki presentase paling kecil yaitu 4%. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 73 sedangkan yang terendah adalah 36.

b. Kelas Eksperimen

Data pretest minat belajar sejarah diolah untuk mengetahui jumlah frekuensi pada kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan (treatment). Rincian data frekuensi pretest angket minat belajar sebagai berikut :

KELAS EKSPERIMEN (PRETEST)		
Nilai Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah (43-53)	1	4%
Rendah (54-64)	3	12%
Cukup (65-75)	5	20%
Tinggi (76-86)	7	28%
Sangat Tinggi (87-100)	9	36%
JUMLAH	25	100%
Rata-Rata	80,32	
Nilai Tertinggi	100	
Nilai Terendah	43	

Tabel 2 : data hasil kuesioner kelas eksperimen (pretest)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi hasil pretest kelas eksperimen, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa adalah sebesar 80,32 yang termasuk dalam kategori tinggi. Sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 28% dan sangat tinggi dengan persentase 36%. Sementara itu, kategori sangat rendah memiliki presentase paling kecil yaitu 4%. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100 sedangkan yang terendah adalah 43.

2. Data Posttest Minat Belajar Sejarah

a. Kelas Kontrol

Data posttest minat belajar sejarah diolah untuk mengetahui jumlah frekuensi pada kelas sesudah tanpa diberikan perlakuan khusus (treatment) pada kelas kontrol. Rincian data frekuensi posttest angket minat belajar sebagai berikut :

KELAS KONTROL (POSTTEST)		
Nilai Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah (35-39)	5	20%
Rendah (40-44)	7	28%
Cukup (45-49)	5	20%
Tinggi (50-54)	3	12%
Sangat Tinggi (55-62)	5	20%
JUMLAH	25	100%
Rata-Rata	46,04	
Nilai Tertinggi	62	
Nilai Terendah	35	

Tabel 3 : data hasil kuesioner kelas kontrol (posttest)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi hasil posttest kelas kontrol, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa adalah sebesar 46,04 yang termasuk dalam cukup. Sebagian besar siswa berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 20% dan rendah dengan persentase 28%. Sementara itu, kategori tinggi memiliki presentase paling kecil yaitu 12%. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 62 sedangkan yang terendah adalah 35.

b. Kelas Eksperimen

Data posttest minat belajar sejarah diolah untuk mengetahui jumlah frekuensi pada kelas eksperimen sesudah diberikan perlakuan (treatment). Rincian data frekuensi posttest

angket minat belajar sebagai berikut :

KELAS EKSPERIMEN (POSTTEST)		
Nilai Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah (69-74)	2	8%
Rendah (75-80)	6	24%
Cukup (81-86)	5	20%
Tinggi (87-92)	6	24%
Sangat Tinggi (93-99)	6	24%
JUMLAH	25	100%
Rata-Rata	85,52	
Nilai Tertinggi	99	
Nilai Terendah	69	

Tabel 4 : data hasil kuesioner kelas eksperimen (posttest)

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi hasil posttest kelas eksperimen, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa adalah sebesar 85,52 yang termasuk dalam cukup. Sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi dengan persentase masing-masing 24%. Sementara itu, kategori sangat rendah memiliki presentase paling kecil yaitu 8%. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 99 sedangkan yang terendah adalah 69.

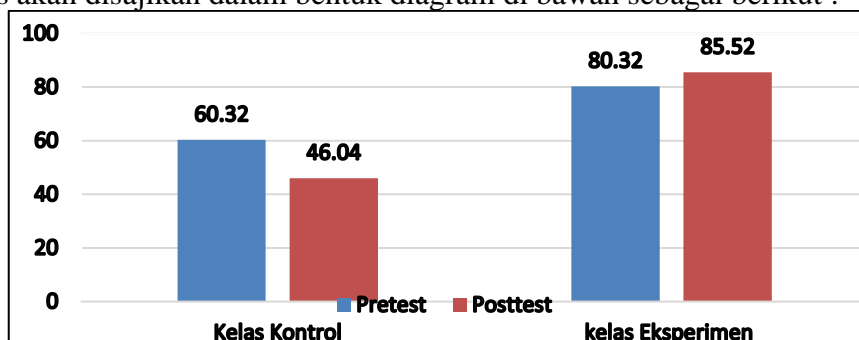
3. Nilai rata-rata pretest dan posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen

Pengaruh pembelajaran multidimensional terhadap minat belajar sejarah pada siswa juga dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai siswa saat pretest dan posttest baik dari kelas kontrol dan eksperimen. Peningkatan nilai dapat dilihat pada tabel seperti berikut ini:

Kelas	Perlakuan	Rata-rata
Kontrol	Pretest	60,32
	Posttest	46,04
Eksperimen	Pretest	80,32
	Posttest	85,52

Tabel 5 : data perbandingan hasil kuesioner kelas eksperimen & kontrol

Untuk lebih jelasnya nilai rata-rata pada kelas kontrol dan eksperimen, data pada tabel di atas akan disajikan dalam bentuk diagram di bawah sebagai berikut :



Gambar 1 : data perbandingan hasil kuesioner kelas eksperimen & kontrol

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa minat belajar sejarah dari kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan nilainya sudah terlihat berbeda secara kontras, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pretest kelas eksperimen yang sudah termasuk tinggi sebesar 80,32 sedangkan kelas kontrol sebanyak 60,32 dengan selisih

sebanyak 20 nilai. Setelah adanya perlakuan khusus dengan menggunakan pembelajaran multidimensional pada kelas eksperimen nilai rata-rata mengalami peningkatan dari sebelumnya sebesar 80,32 menjadi 85,52, hal tersebut mengalami peningkatan sebesar 5,20 pada kelas eksperimen. Adapun kelas kontrol mengalami penurunan nilai rata-rata yang banyak, sebelumnya sebesar 60,32 menjadi 46,04 setelah tanpa diberikan perlakuan khusus, dengan demikian mengalami penurunan nilai rata-rata sebesar 14,28 pada kelas kontrol.

C. Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, uji normalitas diperlukan untuk mengetahui apakah data distribusi skor minat belajar siswa berdistribusi normal. Pengujian dilakukan terhadap data pretest dan posttest baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi (p -value) $> 0,05$ maka data dianggap berdistribusi normal (Ghozali, 2018).

Uji normalitas ini akan menggunakan uji Shapiro-Wilk, karena sesuai dengan sampel yang kecil tidak lebih dari 50 sampel, walaupun disarankan menggunakan uji shapiro-wilk untuk sampel data kurang dari 50 sampel (Suardi, 2019 : 16). Hasil uji normalitas pretest dan posttest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Kelas	Data	Shapiro-Wilk	Keterangan
Kontrol	Pretest	0,137	Berdistribusi
	Posttest	0,134	Berdistribusi normal
Eksperimen	Pretest	0,193	Berdistribusi normal
	Posttest	0,440	Berdistribusi normal

Tabel 6 : data hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas data tersebut, dapat dilihat bahwa semua data menunjukkan angka signifikan lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

2. Uji Homogenitas

Setelah melakukan uji normalitas, maka tahap selanjutnya ialah uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians antara kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen (setara). Uji ini penting untuk menentukan kesesuaian penggunaan uji t-test independent. Uji dilakukan menggunakan Levene's Test. Data dikatakan homogen apabila nilai signifikansi $> 0,05$ (Nuryadi Dkk, 2017 : 93).

Hasil uji homogenitas pretest dan posttest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Data Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Minat belajar sejarah	0,062	Homogen

Tabel 7 : data hasil Uji Homogenitas

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil uji homogenitas untuk variabel minat belajar sejarah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,062. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,062 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa varian data bersifat homogen. Dengan terpenuhinya syarat homogenitas ini, maka analisis uji hipotesis dapat dilanjutkan.

D. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini akan menggunakan dua jenis uji statistik yang berbeda yakni uji paired sample t-test dan uji independent sample t-test, dengan menggunakan program SPSS 25.0 for windows. Uji paired sample t-test dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest pada satu kelompok yang sama, lebih tepatnya untuk mengetahui perubahan minat belajar siswa pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah pembelajaran multidimensional, serta mengetahui perubahan minat belajar siswa pada kelas kontrol sebelum dan sesudah pembelajaran konvensional. Sedangkan uji independent sample t-test dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan skor posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji ini akan menentukan apakah perlakuan pembelajaran multidimensional memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar siswa dibandingkan pembelajaran konvensional.

1. Hasil uji Paired Sample t-test

Uji paired sample t-test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sample yang berpasangan, uji paired sample t-test dalam penelitian ini dipakai untuk menjawab rumusan masalah “Apakah terdapat pengaruh pembelajaran multidimensional terhadap minat belajar sejarah siswa kelas X di SMA Budi Luhur ?”

- a. Pengaruh pembelajaran multidimensional terhadap perubahan minat belajar sejarah kelas eksperimen (pretest-posttest).

Untuk hasil paired sample t-test terhadap kelas eksperimen (pretest-posttest) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

eksperi men	Paired Differences					t	df	Sig. (2- tailed)
	mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the				
				lower	Upper			
Pair 1 pretest- posttest	-5,200	11,951	2,390	-10,133	-,267	-2,175	24	,040

Tabel 8 : data hasil Uji Paired Sample t-test (eksperimen)

Diketahui bahwa nilai t-hitung untuk minat belajar sejarah pada kelas eksperimen adalah -2,175 dengan signifikansi (sig 2-tailed) sebesar ,040. Adapun ketentuan pengambilan keputusan didasarkan pada beberapa ketentuan sebagai berikut:

H_0 (Hipotesis nol): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan pembelajaran multidimensional terhadap minat belajar sejarah siswa SMA Budi Luhur Samarinda.

H_1 (Hipotesis alternatif): Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan pembelajaran multidimensional terhadap minat belajar sejarah siswa SMA Budi Luhur Samarinda.

Kriteria keputusan :

- 1) Terima H_0 jika sig (Sig 2-tailed) > 0,05
- 2) Terima H_1 jika sig (Sig 2-tailed) < 0,05

Diketahui bahwa nilai t-hitung untuk minat belajar sejarah pada kelas eksperimen adalah -2,175 dengan signifikansi (sig 2-tailed) sebesar ,040. signifikansi (sig 2-tailed) ,040 < 0,05 berdasarkan tabel interpretasi p-value termasuk kategori strong (0,01 > - < 0,05)

dsedangkan pada praktikal signifikansi melalui perhitungan effect size cohen's d sebesar 0,435, angka ini didapat dari pembagian nilai mean difference dan std. Deviation difference, hasil ini menunjukkan signifikansi praktikalnya termasuk kategori small (0,02) menuju medium (0,05) . Artinya terdapat pengaruh yang benar-benar ada berdasarkan interpretasi p-value (0,40 : strong) namun seberapa besar pengaruh tersebut berdasarkan hitungan cohen's d termasuk kecil (0,435 : small). maka H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran multidimensional memberikan pengaruh terhadap minat belajar sejarah terkhususnya kelas eksperimen, walaupun pengaruh nyata kecil.

b. Pengaruh pembelajaran non-multidimensional (konvensional) terhadap perubahan minat belajar sejarah kelas kontrol (pretest-posttest).

Untuk hasil paired sample t-test terhadap kelas eksperimen (pretest-posttest) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Kontrol	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				lower	Upper			
Pair 1 pretest- posttes t	14,280	14,249	2,850	8,398	20,162	5,011	24	<,001

Tabel 9: data hasil Uji Paired Sample t-test (kontrol)

Diketahui bahwa nilai t-hitung untuk minat belajar sejarah pada kelas kontrol adalah 5,011 dengan signifikansi (sig 2-tailed) sebesar <,001. Karena signifikansi (sig 2-tailed) <,001 kurang dari 0,05 berdasarkan tabel interpretasi p-value termasuk kategori very strong (<0,01 : 0,0000404259) sedangkan pada praktikal signifikansi melalui perhitungan effect size cohen's d sebesar 1,00, angka ini didapat dari pembagian nilai mean difference dan std. Deviation difference, hasil ini menunjukkan signifikansi praktikalnya termasuk kategori large/besar (0,8 hingga 1,20 : large effect). maka H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh baik dalam perhitungan p-value termasuk sangat kuat (<0,01) dengan nilai cohen's d termasuk efek besar (1,00) dari kelas yang tidak mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran multidimensional terhadap minat belajar sejarah pada kelas kontrol. Berdasarkan pengolahan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kelas yang tidak diberikan perlakuan berupa pembelajaran multidimensional memberikan pengaruh secara statistik dan nyata terhadap minat belajar sejarah, terkhususnya pada kelas kontrol.

2. Hasil Uji Independent sample t-test

Untuk hasil uji independent sample t-test yakni dengan membandingkan nilai posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, selain itu dipakai untuk menjawab rumusan masalah yakni "Seberapa besar pengaruh pembelajaran multidimensional terhadap minat belajar sejarah kelas X di SMA Budi Luhur Samarinda?" sehingga mengetahui perbedaan nilai rata-rata posttest kelas eksperimen-kontrol, maka hasilnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

H_1 (Hipotesis alternatif): Penerapan pembelajaran multidimensional berpengaruh signifikan terhadap minat belajar sejarah siswa SMA Budi Luhur Samarinda.

Maka dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan pada rata-rata hasil kuesioner minat belajar sejarah peserta didik setelah menerapkan pembelajaran multidimensional bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, dalam kesimpulan hipotesis di atas menunjukkan bahwa rata-rata hasil kuesioner minat belajar sejarah yang mendapatkan perlakuan khusus pembelajaran multidimensional sebesar 85,52 dan yang tidak dapat perlakuan khusus atau pembelajaran konvensional sebesar 46,04. Sehingga secara signifikansi statistik dan praktikal mendukung H_1 : Penerapan pembelajaran multidimensional berpengaruh signifikan terhadap minat belajar sejarah siswa SMA Budi Luhur Samarinda.

Pembahasan

Pada Pembahasan ini berupaya menjelaskan efektivitas pembelajaran multidimensional dalam meningkatkan minat belajar sejarah siswa kelas X di SMA Budi Luhur Samarinda. Temuan empiris yang diperoleh melalui analisis statistik akan dibahas secara jelas, dikaitkan dengan kerangka teori yang telah dipaparkan pada Bab II, serta dijelaskan dalam konteks faktor-faktor yang mendorong peningkatan minat belajar siswa pada kelas X SMA Budi Luhur Samarinda

A. Hasil Uji Hipotesis dan pengaruh pembelajaran multidimensional terhadap perubahan minat belajar sejarah

Hasil Uji Hipotesis memberikan bukti kuat mengenai pengaruh pembelajaran multidimensional terhadap minat belajar sejarah siswa. Uji paired sample t-test pada kelas eksperimen menunjukkan nilai signifikansi (sig. 2-tailed) sebesar 0,040, yang secara statistik lebih kecil dari ambang batas 0,05 termasuk kategori strong dan nilai cohen's d sebesar 0,435 walaupun secara interpretasi pengaruh nyata termasuk kecil. Kendati demikian angka ini tetap menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh, dan menerima hipotesis alternatif (H_1) bahwa terdapat pengaruh dari pembelajaran multidimensional terhadap minat belajar sejarah siswa. Peningkatan rata-rata minat belajar siswa di kelas eksperimen dari 80,32 pada pretest menjadi 85,52 pada posttest menunjukkan dari efektivitas penerapan pembelajaran multidimensional dalam pembelajaran sejarah. Peningkatan sebesar 5,20 poin ini mengindikasikan bahwa pendekatan ini berhasil memicu dan memelihara ketertarikan siswa terhadap materi sejarah. Temuan ini selaras dengan teori minat belajar dari Slameto (dalam Suyono & Hariyanto, 2015) yang menyatakan bahwa minat ditandai dengan adanya perasaan senang, perhatian, dan keterlibatan aktif. Maka dalam konteks ini, pendekatan multidimensional berhasil menyentuh indikator "perasaan senang" dan "perhatian" siswa melalui penyajian materi pembelajaran sejarah yang tidak lagi linear, melainkan kompleks dan melibatkan berbagai perspektif ilmu lain yang lebih dalam dalam.

Sedangkan pada kelas kontrol, meskipun uji paired sample t-test juga menunjukkan signifikansi $< 0,001$ ($< 0,05$) secara interpretasi termasuk very strong, terdapat perubahan signifikan yang bersifat negatif, yaitu penurunan rata-rata minat belajar dari 60,32 pada pretest menjadi 46,04 pada posttest, hal ini sesuai dengan nilai hasil cohen's d yakni sebesar 1,00 termasuk large effect yang menandakan ada pengaruh nyata terhadap penurunan minat belajar sejarah yang tidak mendapatkan perlakuan. Penurunan sebesar 14,28 poin ini merupakan temuan kuat yang secara tidak langsung memperkuat argumen tentang pentingnya inovasi dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa intervensi yang memadai terutama dalam penerapan pembelajaran multidimensional, minat belajar cenderung stagnan atau bahkan merosot. Hal ini sesuai dengan pendapat

Abdelhamid (dalam Nawawi, 2000) bahwa model pembelajaran multidimensional mampu membangkitkan gairah belajar melalui pembelajaran dengan penemuan mandiri dan pengurangan sistem hafalan. Dengan demikian, kenaikan skor sebesar 5,20 poin pada kelas eksperimen bukan sekadar angka statistik belaka, melainkan cerminan dari keberhasilan pendekatan ini dalam memenuhi syarat-syarat tumbuhnya minat belajar, yaitu adanya dorongan kognitif yang relevan dan ruang bagi partisipasi aktif siswa. Maka, temuan ini menguatkan hipotesis pertama yakni terdapat pengaruh penerapan pembelajaran multidimensional terhadap minat belajar sejarah peserta didik melalui perubahan skor minat belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

B. Hasil Hipotesis berpengaruh signifikan terhadap minat belajar sejarah pasca penerapan pembelajaran multidimensional

Kemudian perbandingan antara kedua kelompok diperkuat juga oleh hasil uji independent sample t-test yang menghasilkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $<,001$, jauh di bawah 0,05 secara interpretasi nilai p-value termasuk very strong ($<,001$) bahwa terdapat pengaruh signifikan bagaimana penerapan mempengaruhi minat belajar sejarah dengan kelas yang tidak dapat perlakuan. Angka ini secara jelas mengonfirmasi adanya perbedaan rata-rata minat belajar sejarah siswa yang sangat signifikan antara kelompok yang menerima pembelajaran multidimensional dan kelompok yang hanya mengikuti pembelajaran konvensional. Rata-rata posttest kelas eksperimen (85,52) yang jauh melampaui kelas kontrol (46,04) dengan selisih 39,48 poin hal ini membuktikan bahwa pembelajaran multidimensional bukan hanya memberikan pengaruh, tetapi juga pengaruh yang besar dan kontras dari hasil posttest kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional, hal ini juga sesuai dengan perhitungan signifikansi praktikal untuk mengetahui terdapat pengaruh nyata dimana nilai cohen's d dari uji independent sample t-test tersebut sebesar 5,01 yang termasuk huge effect. Hasil ini secara langsung mendukung hipotesis penelitian yang kedua, yaitu bahwa Penerapan pembelajaran multidimensional berpengaruh signifikan terhadap minat belajar sejarah siswa kelas X SMA Budi Luhur Samarinda.

Temuan-temuan pada hasil uji hipotesis ini secara konsisten dengan karakteristik inti pembelajaran multidimensional yang telah dijelaskan dalam Bab II sebelumnya, sebagaimana didefinisikan oleh Rizkianawati (2015) dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, mendorong perbaikan pola pikir, serta meningkatkan kinerja baik secara individu maupun kelompok. Hal ini menunjukkan pembelajaran multidimensional adalah sebuah pendekatan yang memungkinkan siswa untuk menganalisis peristiwa sejarah dari berbagai disiplin ilmu seperti ekonomi, sosiologi, politik, dan budaya sehingga peserta didik tidak hanya terpapar pada fakta dan narasi, tetapi juga pada kerangka interpretasi yang jauh lebih kaya dan kompleks. Sesuai dengan pendekatan multidimensional memberdayakan siswa untuk mengintegrasikan data dari beragam sumber guna membentuk pemahaman sejarah yang utuh dan komprehensif (Fajar, 2024 : 463). Oleh karena itu, peningkatan minat belajar yang terukur secara statistik ini adalah cerminan langsung dari bagaimana pendekatan multidimensional berhasil mentransformasi dinamika kelas dari pasif menjadi aktif, dari sekadar hafalan menjadi analisis mendalam, dan dari pengalaman belajar yang monoton menjadi relevan dan bermakna.

Minat belajar, yang didefinisikan sebagai kecenderungan untuk memusatkan perhatian dan bertindak dengan perasaan senang terhadap suatu kegiatan (Daryanto dari Asmara & Amri, 2014), secara jelas terstimulasi oleh karakteristik intrinsik pembelajaran multidimensional. Sansone dan Harackiewicz (dikutip dalam Bab II) menyatakan bahwa

minat melibatkan perhatian yang terfokus, peningkatan fungsi kognitif, kegigihan, dan keterlibatan afektif. Pembelajaran multidimensional, dengan sifatnya yang mendorong eksplorasi dari berbagai perspektif dan partisipasi aktif, secara langsung memfasilitasi kondisi-kondisi syarat minat belajar ini. Ketika siswa diajak untuk melihat sejarah bukan sebagai narasi tunggal, melainkan sebagai suatu peristiwa yang dipengaruhi oleh berbagai dimensi (ekonomi, sosial, politik, budaya), mereka cenderung menunjukkan perhatian yang lebih mendalam dan keterlibatan kognitif yang lebih tinggi. Ini tercermin dari peningkatan rata-rata posttest pada kelas eksperimen. Peningkatan signifikan pada posttest kelas eksperimen (85,52) dibandingkan dengan pretest (80,32) dan perbedaan mencolok dengan kelas kontrol (46,04) secara kuat mengindikasikan bahwa penerapan multidimensional dalam pembelajaran sejarah, yang mendorong eksplorasi berbagai perspektif dan keterlibatan aktif, adalah faktor penentu dalam peningkatan minat belajar siswa.

Meskipun data pretest menunjukkan perbedaan awal yang cukup besar antara kelas eksperimen (rata-rata 80,32) dan kelas kontrol (rata-rata 60,32) yang menandakan kelas eksperimen memiliki minat sejarah yang sudah tinggi, temuan ini tidak mengurangi validitas dan efektivitas pengaruh pembelajaran multidimensional dalam pembelajaran sejarah. Perbedaan awal ini dapat diinterpretasikan sebagai variasi alami dalam populasi atau adanya faktor-faktor lain yang tidak terkontrol sepenuhnya pada saat pengambilan data pretest, hal ini bisa saja disebabkan oleh kondisi emosi peserta didik saat pengambilan data dan perbedaan jadwal hari pembelajaran. Namun, yang lebih penting yakni adanya perubahan skor minat belajar yang terjadi setelah intervensi. Peningkatan minat belajar yang signifikan di kelas eksperimen setelah penerapan pembelajaran multidimensional, dibandingkan dengan penurunan drastis di kelas kontrol, secara kuat mendukung efektivitas pendekatan tersebut.

Penurunan minat belajar yang signifikan pada kelas kontrol (dari 60,32 menjadi 46,04) perlu diamati bisa disebabkan oleh beratnya materi pada pertemuan kedua yakni ketika pertemuan pertama menjelaskan teori masuknya agama hindu-buddha di indonesia yang jauh lebih dinamis (diskusi-teori) ke pembahasan sejarah kerajaan kutai kuno yang kaku (Faktual) dan narasi tekstualis. Kendati demikian fenomena ini mengindikasikan bahwa tanpa adanya inovasi atau variasi dalam metode pembelajaran, minat belajar siswa cenderung menurun seiring waktu, terutama jika mereka terpapar pada metode yang monoton dan kurang menarik. Hal ini bisa diperparah oleh faktor kebosanan, kurangnya relevansi materi, atau kurangnya stimulasi kognitif yang ditawarkan oleh pembelajaran konvensional hal ini juga telah dipaparkan pada latar belakang faktor kebosanan dan teknik konvensional dalam pembelajaran sejarah dimana siswa merasa jenuh dan mengantuk mengikuti pembelajaran sejarah karena metode dan pendekatan yang kurang efektif dengan menggunakan teknik ceramah secara berulang-ulang membuat suasana kelas terasa monoton, sehingga menurunkan semangat dan antusias siswa dalam belajar (Andriana & Aulia, 2024 : 1282). Hal yang telah dipaparkan diatas telah menguatkan hipotesis kedua yakni terdapat pengaruh yang signifikan penerapan pembelajaran multidimensional terhadap minat belajar sejarah, dibuktikan dari kenaikan minat belajar pada kelas eksperimen dan penurunan drastis pada kelas kontrol secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh pembelajaran multidimensional terhadap minat belajar sejarah siswa kelas X di SMA Budi Luhur Samarinda, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran multidimensional terbukti memberikan pengaruh terhadap peningkatan minat belajar sejarah siswa. Hal ini dikonfirmasi melalui hasil uji paired sample t-test pada kelas eksperimen yang menunjukkan adanya kenaikan positif dari skor rata-rata pretest sebesar 80,32 meningkat menjadi 85,52 pada skor posttest. Dengan nilai signifikansi statistik 0,040 (kuat) yang berada di bawah ambang batas 0,05 dan nilai signifikansi praktikal sebanyak 0,435 (kecil), maka hipotesis pertama (H_1) diterima. Temuan ini secara teoretis membuktikan bahwa pergeseran dari pembelajaran yang bersifat konvensional (ceramah/narasi tunggal tanpa diskusi) menuju pendekatan multidimensional yang mampu mengubah minat belajar siswa menaik walaupun kecil secara stabil.
2. Penerapan pembelajaran multidimensional memiliki pengaruh signifikan dan kontras dalam meningkatkan minat belajar sejarah dibandingkan dengan metode konvensional. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil uji independent sample t-test yang menghasilkan nilai signifikansi $<,001$ ($< 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan minat belajar yang sangat jelas antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pasca-perlakuan. Perbedaan rata-rata skor posttest yang mencapai 39,48 poin (Eksperimen: 85,52 vs Kontrol: 46,04) membuktikan bahwa tanpa intervensi multidimensional, minat belajar siswa cenderung mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya kompleksitas materi sejarah hal ini sesuai dengan signifikansi praktikal Cohen's d sebesar 5,01 yang berarti memiliki efek huge menandakan terdapat pengaruh signifikan secara nyata bagaimana pembelajaran multidimensional mempengaruhi naiknya angka minat belajar dibandingkan yang tidak mendapatkan perlakuan khusus. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) terbukti secara empiris bahwa pendekatan multidimensional merupakan faktor utama yang signifikan dalam menentukan kualitas minat belajar sejarah peserta didik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan sejarah di masa mendatang :

1. Bagi Guru Sejarah: Disarankan untuk mengadopsi dan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran multidimensional secara lebih luas dalam pengajaran sejarah. Guru dapat memulai dengan mengintegrasikan berbagai perspektif ilmu lain (ekonomi, sosiologi, politik, budaya) dalam analisis peristiwa sejarah, serta mendorong diskusi aktif dan penelusuran sumber yang beragam. Pelatihan dan lokakarya mengenai implementasi dan pemahaman mengenai pendekatan multidimensional juga dapat membantu guru dalam mengembangkan kompetensi ini.
2. Bagi Pihak Sekolah: Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan penuh terhadap inisiatif guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, termasuk pembelajaran multidimensional. Dukungan ini dapat berupa penyediaan fasilitas yang memadai, akses terhadap sumber belajar yang beragam (perpustakaan digital, jurnal, museum virtual), serta alokasi waktu yang cukup untuk pengembangan profesional guru dalam pembelajaran sejarah.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk studi lebih lanjut. Disarankan untuk melakukan penelitian kualitatif untuk menggali lebih dalam persepsi dan pengalaman siswa terhadap pembelajaran multidimensional terkhususnya dalam pembelajaran sejarah, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasinya. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan melibatkan sampel yang jauh lebih besar atau di jenjang pendidikan yang berbeda untuk menguji

generalisasi temuan ini. Penelitian juga dapat fokus pada pengembangan modul atau perangkat pembelajaran berbasis multidimensional yang dapat diimplementasikan secara praktis di kelas.

4. Bagi Siswa: Diharapkan siswa dapat lebih proaktif dan terbuka terhadap metode pembelajaran baru, khususnya pembelajaran sejarah yang mendorong pemikiran kritis dan analisis mendalam. Siswa dianjurkan untuk tidak hanya terpaku pada buku teks saja, melainkan juga aktif mencari dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber untuk memperkaya pemahaman mereka tentang sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Wibowo Supriyono. (2013). Psikologi Belajar. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Ahdar, & Wardana. (2019). Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis. Makassar: CV. Sah Media.
- Andriana, & Rahuma, A. (2024). Analisis Minat Belajar Sejarah Siswa Kelas X di SMA Negeri 16 Samarinda. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(1), 1280-1285.
- Ayundasari, L. (2022). Implementasi Pendekatan Multidimensional dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(1), 225-231.
- Ayusandari, et al. (2022). Opportunities and challenges of implementing multidimensional and interdisciplinary approaches in learning social sciences during the pandemic. In Idris et al. (Eds.), *New Normal*. Taylor & Francis. <https://www.taylorfrancis.com>
- Bayu, & Djono. (2024). Paradigma Multidimensional Historiografi Indonesia dan Upaya Pengajarannya dalam Konteks Pembelajaran Sejarah di Indonesia. *Jurnal Historiografi*, 4(2), 360-370.
- Djaali. (2013). Psikologi Pendidikan. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2003). Media-Media dalam Pembelajaran. Jakarta.
- Fajar. (2024). Penguatan Keterampilan Berpikir Sejarah melalui Pendekatan Multidimensional. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 4(4), 457-468.
- Faizah, & Kamal. (2024). Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Kencana.
- Firmansyah, D. & Dede. (2022). Teknik Pengembalian Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian : Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, Vol. 1, No.2, 2022 : 85-114.
- Ghozali, imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Iba, & Wardhana. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (n.d.). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Lismaya. (2019). Proses Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Machali. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis untuk Mahasiswa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- McLeod, S. A. (2025). Understanding p-values and statistical significance. *Simply Psychology*. <https://www.simplypsychology.org/p-value.html>
- Nawawi, N. P. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Multidimensional terhadap Kemampuan Kognitif Siswa (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nugroho, F., Ismail, & Jayanti, I. N. (2024). Penguatan Keterampilan Berpikir Sejarah melalui Pendekatan Multidimensional. *Historiography*, 4(4), 457-468.
- Nur Ahyani. (2014). Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Sejarah. Prosiding Seminar Nasional UNS.
- Nurlina, et al. (2022). Buku Ajar : Belajar dan Pembelajaran. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Purni, T. (2023). Pentingnya pendidikan sejarah sebagai penguat pendidikan yang berkarakter.

- Krinok: *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(1), 190–197.
- Purnomo. (2016). *Analisis Statistik dengan SPSS*. Jakarta: Gramedia.
- Rani. (2022). Analisis Minat Siswa dalam Aspek Kesadaran Sejarah di SMAN 4 Malinau. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 20-30.
- Rizkianawati. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Multidimensional pada Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa (Skripsi). Semarang : Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang
- Rohmad & Sarah, S. (2021). *Pengembangan Instrumen Angket*. Yogyakarta : K-Media
- Sansone, C., & Harackiewicz, J. M. (Eds.). (2000). *Intrinsic and extrinsic motivation: the search for optimal motivation and performance*. Academic Press.
- Santosa, Y. B. P., & Hidayat, F. (2020). Variabilitas penggunaan model pembelajaran pada kegiatan pembelajaran sejarah peminatan kelas X IPS di Kota Depok. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(2), 94–104.
- Sawilowsky, S. S. (2009). New effect size rules of thumb. *Journal of Modern Applied Statistical Methods*, 8(2), 597–599. <https://doi.org/10.22237/jmasm/1257035100>
- Shofwan, I. M., & Winingsih, E. (2025). Tingkat minat belajar siswa sekolah menengah atas dalam pemilihan mata pelajaran peminatan. *Jurnal Guru dan Konseling Pendidikan*, 10(1), 174–188. <https://doi.org/10.24114/jgk.v10i1.69548>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, A., Sugianto & Mosik. (2016). Metode Diskusi Buzz Group Dengan Analisis Gambar Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa. *UPEJ* 5 (1), 2016 : 12-17.
- Suyono, & Hariyanto. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Verawati, & Sarjan. (2023). Challenges of Multidimensional Science Education : a Philosophical Perspective. *Jurnal Pijar MIPA*. Vol. 18 No. 6, Nov 2023 : 892-897.
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa dalam komunikasi pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2), 9–19
- Wibowo, B. A., & Djono. (2024). Pengajaran Paradigma Multidimensional dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 13(1), 360-370.
- Yura, & Fatmariza. (2022). Internalisasi Nilai Sejarah dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 100-110.
- Yusuf. (2017). Metode Ceramah dan Hafalan dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 5(2), 30-40.